KOMUNIKATA57
Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi
p-ISSN: 2774-3616
e-ISSN: 2774-3624
diterbitkan oleh
Program Studi Ilmu Komunikasi
Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
dibawah pembinaan
APJIKI
Vol. 7, No. 2, Oktober 2026, pp. 154-169

STRATEGI KOMUNIKASI PERPUSTAKAAN IBI KOSGORO 1957 JAKARTA DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI PENGGUNA DI ERA DIGITAL

PENULIS **Widiastuti Furbani**

ABSTRAK

Di era digital, perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk bertransformasi dari penyedia koleksi menjadi fasilitator literasi informasi melalui strategi komunikasi yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Perpustakaan IBI Kosgoro 1957 dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan pasif, dan studi dokumen terhadap 12 partisipan (pustakawan, mahasiswa, dan dosen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan mengadopsi strategi komunikasi multisaluran yang memadukan media digital (Instagram, WhatsApp, website) dan komunikasi tatap muka (pelatihan, orientasi). Konten edukatif berupa tutorial singkat dan infografis terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan kompetensi literasi informasi. Di sisi lain, efektivitas strategi masih terhambat oleh keterbatasan konsistensi konten dan belum adanya indikator evaluasi yang terukur. Penelitian ini berkontribusi terhadap pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), dan SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan). Disarankan agar perpustakaan mengembangkan metrik literasi informasi, menyusun kalender konten yang terencana, dan memperkuat kolaborasi dengan dosen untuk mengintegrasikan literasi informasi dalam kurikulum.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Perpustakaan, Literasi Informasi, Era Digital, Perpustakaan Perguruan Tinggi, Media Sosial

ABSTRACT

In the digital era, university libraries are required to transform from collection providers into facilitators of information literacy through adaptive communication strategies. This study aims to identify the communication strategies employed by the Library of IBI Kosgoro 1957 Jakarta in improving students' information literacy. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through semi-structured interviews, passive participant observation, and document analysis involving 12 participants, consisting of librarians, students, and lecturers. The findings indicate that the library adopts a multichannel communication strategy that integrates digital media (Instagram, WhatsApp, and the website) with face-to-face communication (training sessions and library orientation). Educational content in the form of short tutorials and infographics has proven effective in raising awareness and developing information literacy competencies. However, the effectiveness of these strategies remains constrained by inconsistent content publication and the absence of measurable evaluation indicators. This study contributes to the achievement of SDGs 4 (Quality Education), 9 (Industry, Innovation and Infrastructure), and 10 (Reduced Inequalities). It is recommended that the library develop information literacy metrics, establish a structured content calendar, and strengthen collaboration with lecturers to integrate information literacy into the curriculum.

Keywords: *Library Communication Strategy, Information Literacy, Digital Era, Private Higher Education Institutions, Social Media*

AFILIASI
Prodi, Fakultas: Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Nama Institusi: Universitas Muhammadiyah Mataram
Alamat Institusi: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 1, Pagesangan, Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat

KORESPONDENSI
Penulis: Widiastuti Furbani
Email: widiaqey@gmail.com

LICENSE

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

DOI: https://doi.org/10.55122/kom57.v7i2.2437

I. PENDAHULUAN

Di era digital, arus informasi yang masif dan cepat menuntut pengguna memiliki kemampuan literasi informasi yang memadai, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dan etis (American Library Association, 2000; Basuki, 2013). Di lain pihak, fenomena global menunjukkan penurunan literasi informasi, termasuk di Indonesia, yang tercermin dari hasil PISA 2022 di mana skor literasi membaca siswa Indonesia turun 12 poin (Wicaksono & Sentiana, 2026). Kondisi ini menegaskan urgensi transformasi peran perpustakaan, tidak lagi sekadar sebagai penyedia koleksi, melainkan sebagai agen aktif yang memfasilitasi penguatan literasi informasi pengguna melalui strategi komunikasi yang inovatif dan adaptif.

Perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi, termasuk Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957 Jakarta, menghadapi tantangan dalam menjembatani kesenjangan antara ketersediaan sumber daya informasi digital dan kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya secara kritis. Strategi komunikasi perpustakaan, meliputi promosi layanan, pendidikan pemustaka, dan pemanfaatan media digital, menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran dan kompetensi literasi informasi mahasiswa. Tanpa strategi komunikasi yang terencana, layanan perpustakaan berisiko tidak terjangkau atau tidak dipahami manfaatnya oleh sivitas akademika.

Sejumlah penelitian nasional dalam kurun 2021–2026 telah mengkaji peran dan strategi perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi, di antaranya: 1) Wicaksono & Sentiana (2026) dalam studi *narrative literature review* menyimpulkan bahwa program literasi informasi di perpustakaan akademik secara konsisten meningkatkan keterampilan penelusuran, evaluasi sumber, dan kompetensi riset mahasiswa. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur digital dan kurangnya pustakawan yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran (https://doi.org/10.31849/mayv4h50); 2) Ningsih & Sayekti (2023) melalui *systematic literature review* terhadap 13 artikel terindeks SINTA (2018–2022) menemukan bahwa seluruh studi memiliki tujuan sama, yaitu meningkatkan gerakan literasi masyarakat, dengan variasi desain program dan konteks penelitian. Mereka merekomendasikan perlunya pendekatan berbasis inklusi sosial dan kolaborasi multipihak (https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104); 3) Ilmi & Widyarini (2023) meneliti optimalisasi Instagram sebagai media promosi digital di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan konten yang terencana, berkualitas, dan responsif terhadap kebutuhan pemustaka mampu meningkatkan literasi informasi, terutama melalui konten panduan, tutorial, dan layanan virtual (https://journal.uns.ac.id/index.php/noctis/ article/view/640); 4) Distianti & Pramudyo (2024) mengkaji peran pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi siswa di SMA Negeri 2 Pati. Mereka menemukan bahwa intervensi langsung melalui kelas literasi, kolaborasi dengan guru, dan pemanfaatan platform digital signifikan dalam meningkatkan kompetensi informasi siswa (https://doi.org/10.14710/anuva.8.3.425-440); 5) Laksmi (2023) dalam konteks perpustakaan sekolah di era Society 5.0 menekankan pentingnya strategi pemasaran perpustakaan yang kreatif dan sistematis, termasuk pemanfaatan media digital dan program literasi inovatif, agar perpustakaan tetap relevan di mata pengguna (https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/bedu/article/ view/6865)

Kelima studi tersebut memberikan landasan empiris bahwa strategi komunikasi, baik melalui media sosial, pendidikan pemustaka, maupun kolaborasi, merupakan faktor penentu dalam meningkatkan literasi informasi. Pada sisi lain, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi komunikasi perpustakaan di perguruan tinggi swasta seperti IBI Kosgoro 1957, terutama dalam konteks peningkatan literasi informasi mahasiswa di era digital. Lokus ini dipilih karena representasinya sebagai perguruan tinggi swasta yang tengah bertransformasi digital, dengan tantangan khas berupa keterbatasan sumber daya, diversitas profil mahasiswa, dan kebutuhan terhadap layanan informasi yang adaptif. Perpustakaan IBI Kosgoro 1957 Jakarta telah mengadopsi sejumlah layanan digital, namun evaluasi terhadap efektivitas strategi komunikasinya dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa masih belum dilakukan secara komprehensif.

Secara teoretis, efektivitas penyebaran pesan dan layanan perpustakaan dapat dikaji melalui kerangka Komunikasi Pemasaran Terpadu (IMC) yang dikemukakan oleh Belch & Belch (2020), di mana perpustakaan diposisikan sebagai komunikator yang mengintegrasikan berbagai saluran, baik media sosial, komunikasi antarpribadi, maupun *event* edukatif, untuk menyampaikan pesan yang konsisten kepada pemustaka. Dalam konteks institusi pendidikan, strategi komunikasi ini tidak hanya bersifat persuasif untuk menarik kunjungan, tetapi juga berfungsi sebagai *pedagogical communication* (komunikasi pembelajaran) guna membangun jembatan kognitif antara sumber daya informasi dan penggunanya.

Lebih lanjut, penguatan literasi informasi ini berlandaskan pada kerangka konseptual Standards for Information Literacy in Higher Education oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL, 2016), yang mendefinisikan literasi informasi sebagai serangkaian kemampuan terpadu di mana pengguna menyadari kebutuhan informasi, mampu mengakses, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan, serta menggunakannya secara etis dan legal. Oleh karena itu, strategi komunikasi perpustakaan yang adaptif di era digital harus dirancang tidak sekadar sebagai sarana promosi fungsional, melainkan sebagai instrumen mediasi edukatif untuk menumbuhkan *critical thinking* (berpikir kritis) mahasiswa dalam menghadapi disinformasi dan *information overload*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (Stake, 1995). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana strategi komunikasi perpustakaan di IBI Kosgoro 1957 dirancang, diimplementasikan, dan dipersepsikan oleh pemustaka dalam konteks peningkatan literasi informasi. Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi holistik terhadap fenomena dalam batas-batas konteks nyata (perpustakaan perguruan tinggi swasta) tanpa memanipulasi variabel.

Lokus penelitian adalah Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957, Depok, Jawa Barat. Pemilihan lokus ini didasarkan pada relevansinya sebagai representasi perpustakaan perguruan tinggi swasta yang tengah beradaptasi dengan transformasi digital, namun belum memiliki kajian komprehensif mengenai efektivitas strategi komunikasinya.

Partisipan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) pustakawan yang terlibat langsung dalam perencanaan dan implementasi strategi komunikasi perpustakaan; (2) mahasiswa aktif yang menjadi pengguna layanan perpustakaan; dan (3) dosen atau tenaga kependidikan yang berkolaborasi dengan perpustakaan dalam program literasi. Jumlah partisipan mengikuti prinsip kejenuhan data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada informasi baru yang muncul dari wawancara atau observasi (Creswell, 2014). Estimasi awal partisipan adalah 12 orang, terdiri dari 3 pustakawan, 8 mahasiswa, dan 1 dosen.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memastikan triangulasi sumber dan metode: a) Wawancara Semi-Terstruktur**.** Wawancara dilakukan secara tatap muka atau daring kepada pustakawan, mahasiswa, dan dosen. Panduan wawancara disusun berdasarkan dimensi strategi komunikasi (perencanaan, saluran, pesan, frekuensi) dan indikator literasi informasi (menurut model ACRL, 2000). Durasi wawancara berkisar 30–45 menit per partisipan; b) Observasi Partisipan Pasif**.** Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas promosi perpustakaan (misalnya pengelolaan media sosial, penyusunan materi edukasi pemustaka, atau pelaksanaan event literasi) tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan pola komunikasi, interaksi pemustaka, dan respons terhadap layanan; c) Studi Dokumen**.** Dokumen yang dikumpulkan meliputi: rencana strategis perpustakaan; konten media sosial (Instagram, website, atau WhatsApp); materi pelatihan literasi informasi; dan laporan kegiatan perpustakaan. Analisis dokumen bertujuan untuk mengonfirmasi konsistensi antara strategi yang direncanakan dan yang diimplementasikan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu oleh: 1) panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka terkait strategi komunikasi dan literasi informasi; 2) lembar observasi yang memuat fokus pengamatan (saluran komunikasi, jenis pesan, respons pemustaka); 3) lembar analisis dokumen untuk mengekstrak informasi relevan dari arsip perpustakaan. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi melalui diskusi dengan pembimbing dan uji coba terbatas kepada 2 partisipan di luar sampel untuk memastikan kejelasan pertanyaan dan relevansi fokus observasi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) reduksi data (memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah); (2) penyajian data (menyusun informasi dalam matriks, bagan, atau narasi); dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar-kategori). Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim hasil wawancara, diikuti oleh koding terbuka untuk mengidentifikasi unit makna. Kode-kode kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema berdasarkan dimensi strategi komunikasi dan literasi informasi. Untuk memastikan keabsahan temuan, dilakukan triangulasi (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen) serta *member checking* (mengonfirmasi interpretasi awal kepada partisipan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kontribusi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs*)

Penelitian ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian tiga Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*/*SDGs*), yaitu: 1) SDG 4 (Pendidikan Berkualitas)**.** Dengan memperkuat literasi informasi mahasiswa, penelitian ini mendukung target 4.4 (meningkatkan keterampilan relevan untuk pekerjaan dan kewirausahaan) dan 4.7 (memastikan semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk pembangunan berkelanjutan). Perpustakaan sebagai pusat pembelajaran informal berperan strategis dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi kritis di era digital (UNESCO, 2015). 2) SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur). Strategi komunikasi perpustakaan yang memanfaatkan teknologi digital (media sosial, platform pembelajaran daring) sejalan dengan target 9.c (meningkatkan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi). Inovasi layanan perpustakaan di IBI Kosgoro 1957 menjadi contoh adaptasi infrastruktur pendidikan terhadap tuntutan era digital. 3) SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan). Program literasi informasi yang inklusif dan terjangkau melalui saluran komunikasi multipihak membantu mengurangi kesenjangan akses informasi antara mahasiswa dengan latar belakang sosio-ekonomi berbeda, sejalan dengan target 10.2 (memberdayakan semua orang tanpa diskriminasi).

Temuan penelitian disajikan dalam tiga tema utama yang muncul dari analisis wawancara, observasi, dan studi dokumen. Setiap tema dilengkapi dengan kutipan langsung hasil wawancara dan interpretasi peneliti.

3.2 Strategi Komunikasi Multisaluran untuk Menjangkau Pemustaka

Perpustakaan IBI Kosgoro 1957 mengadopsi pendekatan komunikasi multisaluran, memadukan media digital (Instagram, WhatsApp, website) dan komunikasi tatap muka (orientasi mahasiswa baru, kelas literasi). Seorang pustakawan menjelaskan: *"Kami sadar mahasiswa sekarang lebih aktif di media sosial. Jadi, kami fokuskan promosi layanan lewat Instagram dan grup WhatsApp kelas. Tapi untuk materi yang butuh penjelasan mendalam, seperti cara menggunakan database jurnal, kami tetap adakan pelatihan langsung atau webinar."* (P1, Pustakawan, 12 Agustus 2026) Mahasiswa juga mengonfirmasi efektivitas saluran ini: *"Saya tahu ada layanan e-resources karena lihat postingan Instagram perpustakaan. Awalnya bingung, tapi setelah ikut webinar singkat jadi bisa akses jurnal internasional."* (M3, Mahasiswa Semester 5, 15 Agustus 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi perpustakaan telah mengintegrasikan prinsip IMC (*Integrated Marketing Communication*) dengan mengoordinasikan berbagai saluran untuk menyampaikan pesan yang konsisten. Media sosial berfungsi sebagai penggerak awal (*attention dan interest*), sementara pelatihan langsung memicu tindakan nyata (*desire dan action*) sesuai model AIDA.

Pengintegrasian saluran dimaksud dapat dipetakan melalui model komunikasi Lasswell. Pustakawan berperan sebagai komunikator (*who*), pesan literasi informasi mengenai layanan *e-resources* dan cara pemanfaatan basis data (*says what*) disampaikan melalui saluran yang terdiferensiasi (*in which channel*), yakni Instagram dan WhatsApp untuk pesan singkat serta webinar dan pelatihan tatap muka untuk pesan yang kompleks, kepada mahasiswa sebagai komunikan (*to whom*), hingga menghasilkan efek berupa keberhasilan mahasiswa mengakses jurnal internasional (*with what effect*). Pemilihan saluran yang disesuaikan dengan kompleksitas pesan ini menegaskan adanya kesadaran strategis pustakawan bahwa tidak semua pesan literasi informasi dapat disampaikan melalui satu jenis media saja. Pernyataan P1 yang menyatakan bahwa materi teknis "tetap" memerlukan pelatihan langsung menunjukkan bahwa perpustakaan tidak sekadar mengikuti tren digitalisasi, tetapi melakukan pertimbangan rasional terhadap karakteristik pesan dan kebutuhan pemustaka.

Adapun dari sisi pemustaka, pengakuan M3 memperlihatkan pola perilaku yang sejalan dengan teori *Uses and Gratifications*. Mahasiswa tidak menjadi penerima pesan yang pasif, melainkan aktif menindaklanjuti informasi yang diperolehnya dari Instagram dengan mengikuti webinar hingga akhirnya mampu memenuhi kebutuhan akademiknya. Perpindahan mahasiswa dari kondisi "awalnya bingung" menjadi "bisa akses jurnal internasional" merupakan indikasi bahwa motif pencarian informasi (*information seeking*) pemustaka telah terpuaskan (*gratification obtained*) melalui rangkaian saluran komunikasi yang disediakan perpustakaan. Dengan demikian, strategi multisaluran ini tidak hanya efektif secara distributif, tetapi juga efektif secara psikologis karena mampu menjawab motif dan kebutuhan pengguna.

3.3 Peran Pustakawan sebagai Fasilitator dan Mediator Literasi Informasi

Temuan kedua menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi tidak semata bergantung pada saluran, melainkan juga pada peran aktif pustakawan sebagai fasilitator yang membangun komunikasi

interpersonal dengan pemustaka. Pustakawan tidak lagi memosisikan diri sebagai penjaga koleksi, tetapi sebagai mitra belajar yang membimbing mahasiswa dalam proses penelusuran informasi. Hal ini tergambar dalam pernyataan berikut: *"Kalau ada mahasiswa yang kesulitan cari referensi untuk skripsi, kami tidak hanya menunjukkan raknya. Kami dampingi, kami ajari cara pakai kata kunci di OPAC, cara membedakan jurnal yang kredibel dengan yang tidak. Bagi kami, di situlah letak tugas pustakawan sekarang."* (P2, Pustakawan, 13 Agustus 2026) Pengalaman pendampingan ini diakui pula oleh pemustaka: *"Pustakawannya ramah dan sabar. Waktu saya salah pilih sumber, saya diarahkan cara mengecek apakah artikel itu terindeks atau tidak. Jadi saya belajar bukan cuma dapat bukunya, tapi tahu cara menilai sumbernya."* (M1, Mahasiswa Semester 7, 14 Agustus 2026)

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung telah bergeser dari pola satu arah menuju pola dua arah yang partisipatif dan dialogis. Secara analitis, praktik yang dilakukan P2, mengajarkan perumusan kata kunci, penelusuran melalui OPAC, hingga penilaian kredibilitas sumber, merupakan operasionalisasi konkret dari tahapan-tahapan dalam model literasi informasi The Big6, khususnya pada tahap *information seeking strategies* (strategi penelusuran informasi) dan *evaluation* (evaluasi terhadap sumber). Dengan kata lain, pustakawan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menanamkan keterampilan literasi informasi yang bersifat transferabel bagi mahasiswa.

Interpretasi yang dapat ditarik adalah bahwa peran pustakawan sebagai mediator memiliki nilai yang tidak tergantikan oleh teknologi. Ungkapan M1 bahwa ia "*belajar bukan cuma dapat bukunya, tapi tahu cara menilai sumbernya*" merefleksikan terjadinya peningkatan kompetensi berpikir kritis, yakni efek (*with what effect*) tertinggi yang diharapkan dari komunikasi literasi informasi. Temuan ini menegaskan bahwa di tengah otomatisasi layanan, sentuhan interpersonal pustakawan justru menjadi pembeda yang menentukan kualitas literasi informasi pemustaka, sekaligus mengukuhkan pergeseran identitas pustakawan dari kustodian koleksi menjadi mentor pembelajaran.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa proses literasi informasi di perpustakaan tidak berlangsung secara mekanis, melainkan melalui interaksi yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pustakawan berperan mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka, memberikan arahan sesuai tingkat kemampuan pengguna, kemudian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan penelusuran dan penilaian secara mandiri. Dengan demikian, komunikasi antara pustakawan dan pemustaka tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi menghasilkan proses *learning by doing* dalam memperoleh, menyeleksi, dan mengevaluasi informasi.

Pola komunikasi tersebut tampak dari cara P2 tidak langsung memberikan sumber yang dibutuhkan mahasiswa, tetapi terlebih dahulu mengajarkan bagaimana informasi tersebut ditemukan dan dinilai. Strategi ini menunjukkan adanya proses transfer pengetahuan dari pustakawan kepada pemustaka. Pustakawan berfungsi sebagai *information mediator* yang membantu memperkecil kesenjangan antara kebutuhan informasi mahasiswa dengan kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan mengevaluasi sumber informasi. Posisi tersebut menjadi penting karena kemampuan mengakses informasi secara teknis belum tentu diikuti kemampuan menentukan kualitas, relevansi, dan kredibilitas informasi.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, interaksi tersebut juga memperlihatkan adanya unsur umpan balik (*feedback*), dialog, dan penyesuaian pesan berdasarkan kebutuhan pemustaka. Ketika mahasiswa mengalami kesalahan dalam memilih sumber, pustakawan memberikan koreksi sekaligus menjelaskan alasan mengapa sumber tersebut perlu dipertimbangkan kembali. Proses ini berbeda dengan komunikasi instruksional yang hanya memberikan prosedur secara satu arah. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk bertanya, mencoba, melakukan kesalahan, menerima koreksi, dan kemudian mengulangi proses penelusuran secara lebih tepat.

Pernyataan M1 bahwa "*saya belajar bukan cuma dapat bukunya, tapi tahu cara menilai sumbernya*" menjadi indikator penting bahwa keberhasilan komunikasi literasi informasi tidak semata-mata dapat dilihat dari tersedianya informasi yang diperoleh mahasiswa. Ukuran keberhasilannya justru terletak pada kemampuan mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan tersebut secara mandiri pada situasi berikutnya. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal pustakawan menghasilkan efek kognitif dan *behavioral*: mahasiswa tidak hanya memahami informasi yang diberikan, tetapi juga memperoleh keterampilan untuk melakukan penelusuran dan evaluasi secara mandiri.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan adanya perubahan relasi antara pustakawan dan pemustaka. Relasi yang sebelumnya cenderung bersifat layanan, pemustaka datang, meminta informasi, kemudian

pustakawan memberikan informasi, berkembang menjadi relasi pendampingan. Pustakawan menjadi pihak yang memfasilitasi proses pemecahan masalah informasi, sedangkan mahasiswa ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam proses pencarian dan evaluasi informasi. Dengan demikian, komunikasi literasi informasi membentuk pola pustakawan sebagai fasilitator – mahasiswa sebagai pembelajar – informasi sebagai objek yang dikritisi dan dievaluasi.

Praktik tersebut juga memperlihatkan bahwa pustakawan tidak hanya membantu mahasiswa pada tahap *location and access*, tetapi juga mendorong mahasiswa memahami kebutuhan informasinya, menentukan strategi penelusuran, menemukan sumber, menggunakan informasi, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Dengan demikian, peran pustakawan berlangsung pada beberapa tahapan sekaligus dan tidak terbatas pada fungsi teknis penyediaan akses informasi.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan proses komunikasi yang bersifat transformatif. Informasi yang awalnya berada di luar diri mahasiswa ditransformasikan menjadi pengetahuan dan keterampilan melalui proses interaksi. Pustakawan tidak hanya menjadi *channel* yang menghubungkan mahasiswa dengan sumber informasi, tetapi menjadi mediator epistemik, yaitu pihak yang membantu mahasiswa memahami bagaimana suatu informasi diperoleh, diperiksa, dipertanggungjawabkan, dan digunakan. Dengan demikian, keberadaan teknologi penelusuran informasi, OPAC, mesin pencari, database jurnal, dan berbagai platform digital tidak menghilangkan relevansi pustakawan. Sebaliknya, semakin banyaknya sumber informasi justru meningkatkan kebutuhan terhadap kemampuan untuk memilah dan mengevaluasi informasi. Dalam kondisi tersebut, nilai strategis pustakawan bergeser dari “menyediakan informasi" menjadi "membentuk kemampuan pemustaka dalam berinteraksi secara kritis dengan informasi.”

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dirumuskan bahwa peran pustakawan sebagai fasilitator dan mediator literasi informasi terbentuk melalui tiga proses utama, yaitu pendampingan, dialog, dan transfer keterampilan. Pendampingan memberikan dukungan langsung terhadap kebutuhan informasi mahasiswa; dialog memungkinkan terjadinya pertukaran dan klarifikasi informasi; sedangkan transfer keterampilan memungkinkan mahasiswa menggunakan kemampuan literasi informasi secara mandiri di luar interaksi dengan pustakawan.

Temuan tersebut menghasilkan pola: *Pustakawan sebagai Fasilitator → Komunikasi Interpersonal → Pendampingan Penelusuran → Evaluasi Kredibilitas Informasi → Transfer Keterampilan → Kemandirian Literasi Informasi Mahasiswa*. Dengan pola tersebut, efektivitas komunikasi literasi informasi tidak terutama ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang berhasil disampaikan pustakawan, tetapi oleh sejauh mana komunikasi tersebut mengubah kapasitas mahasiswa dalam mencari, menilai, dan menggunakan informasi secara mandiri. Ini menjadi pembeda utama antara layanan informasi konvensional dengan praktik literasi informasi yang berorientasi pada pembelajaran.

3.4 Tantangan dan Kesenjangan dalam Implementasi Strategi Komunikasi

Meskipun strategi komunikasi multisaluran telah berjalan, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas komunikasi literasi informasi. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan sumber daya manusia, kesenjangan respons pemustaka, serta perbedaan tingkat literasi digital di antara mahasiswa. Salah satu pustakawan mengungkapkan: *"Kendalanya, konten media sosial itu harus rutin dan menarik, sementara SDM kami terbatas. Kadang postingan yang informatif malah sepi interaksi, kalah dengan konten yang sifatnya hiburan. Kami masih terus belajar bagaimana mengemas pesan literasi agar tidak membosankan."* (P1, Pustakawan, 12 Agustus 2026) Kesenjangan juga tampak dari sisi pemustaka, sebagaimana diakui seorang mahasiswa: *"Terus terang saya jarang buka Instagram perpustakaan. Saya baru sadar banyak layanan digital pas mau ngerjain tugas akhir. Coba dari semester awal saya tahu, mungkin lebih kebantu."* (M2, Mahasiswa Semester 8, 15 Agustus 2026)

Deskripsi tersebut memperlihatkan adanya *gap* antara upaya penyampaian pesan oleh perpustakaan dengan tingkat penerimaan pesan oleh pemustaka. Secara analitis, fenomena "sepi interaksi" yang dikeluhkan P1 dapat dijelaskan melalui teori *Uses and Gratifications*: pesan literasi informasi bersaing dengan konten lain dalam memenuhi motif pengguna, dan ketika pesan tersebut dinilai kurang memberikan gratifikasi (baik informatif maupun hiburan), pemustaka cenderung mengabaikannya. Sementara itu, pengakuan M2 yang baru menyadari keberadaan layanan menjelang tugas akhir menunjukkan adanya persoalan pada aspek *timing* dan keberterimaan pesan (*noise*) dalam proses komunikasi, di mana pesan tidak sampai secara efektif pada momen yang tepat sepanjang masa studi.

Sementara itu, efektivitas strategi komunikasi perpustakaan tidak dapat diukur semata dari intensitas penyampaian pesan (*output*), tetapi harus dilihat dari sejauh mana pesan tersebut diterima, dipahami, dan ditindaklanjuti oleh pemustaka (*outcome*). Kesenjangan literasi digital dan pola konsumsi media yang berbeda menuntut perpustakaan untuk melakukan segmentasi audiens dan personalisasi pesan yang lebih tajam. Temuan ini memperkuat argumen bahwa strategi komunikasi yang efektif bukanlah formula statis, melainkan proses dialektis yang terus menyesuaikan diri dengan karakteristik dan dinamika pemustaka.

Temuan mengenai keterbatasan komunikasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata terletak pada ketersediaan saluran komunikasi, tetapi pada kemampuan perpustakaan mengelola kesesuaian antara pesan, karakteristik audiens, dan konteks penerimaan pesan. Perpustakaan telah menggunakan berbagai saluran, tetapi keberadaan saluran tidak secara otomatis menjamin pesan literasi informasi diterima oleh seluruh mahasiswa. Dalam konteks ini, perbedaan perilaku media antar-generasi mahasiswa menjadi faktor yang perlu diperhitungkan dalam perencanaan komunikasi.

Pernyataan P1 mengenai kebutuhan untuk membuat konten yang "*rutin dan menarik*" menunjukkan adanya dilema antara fungsi edukatif pesan dengan karakteristik media digital yang menuntut perhatian audiens secara cepat. Konten literasi informasi pada dasarnya memiliki orientasi edukatif dan membutuhkan penjelasan yang relatif kompleks, sedangkan media sosial cenderung mendorong pesan yang singkat, visual, aktual, dan mudah dikonsumsi. Kondisi tersebut menyebabkan pustakawan harus melakukan proses mediasi pesan, yaitu mengubah materi literasi informasi yang bersifat akademik menjadi pesan komunikasi yang lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan substansi edukatifnya.

Dalam perspektif *Uses and Gratifications*, respons mahasiswa terhadap pesan perpustakaan juga menunjukkan bahwa pemustaka merupakan audiens yang aktif dalam menentukan media dan jenis pesan yang ingin mereka konsumsi. Mahasiswa tidak secara otomatis memberikan perhatian kepada seluruh pesan yang diproduksi perpustakaan. Mereka memilih berdasarkan kebutuhan, kepentingan, kebiasaan penggunaan media, serta manfaat yang dirasakan. Oleh karena itu, rendahnya interaksi pada konten tertentu tidak serta-merta menunjukkan bahwa pesan tersebut tidak memiliki nilai informasi, tetapi dapat menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara karakter pesan dengan motif penggunaan media oleh audiens.

Pernyataan M2 menjadi indikator penting dalam menjelaskan persoalan tersebut. Ketika mahasiswa menyatakan bahwa ia baru mengetahui berbagai layanan digital perpustakaan menjelang penyusunan tugas akhir, terlihat bahwa informasi sebenarnya tersedia, tetapi kesadaran terhadap informasi tersebut muncul terlambat. Dengan demikian, persoalannya bukan hanya *information availability*, tetapi juga *information awareness*. Mahasiswa mungkin dapat menemukan informasi ketika membutuhkannya, tetapi belum tentu mengetahui sejak awal bahwa perpustakaan menyediakan layanan yang relevan dengan kebutuhan akademiknya.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dimensi timing dalam strategi komunikasi literasi informasi. Pesan mengenai penelusuran jurnal ilmiah, database elektronik, sitasi, evaluasi sumber, atau layanan referensi akan memiliki tingkat relevansi yang berbeda pada mahasiswa semester awal dibandingkan mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir. Mahasiswa semester awal mungkin membutuhkan pengenalan mengenai sumber informasi akademik dan cara melakukan penelusuran dasar, sedangkan mahasiswa tingkat akhir membutuhkan informasi yang lebih spesifik mengenai pencarian artikel ilmiah, evaluasi kredibilitas jurnal, manajemen referensi, dan penelusuran sumber untuk penelitian.

Dengan demikian, strategi komunikasi perpustakaan perlu bergerak dari pendekatan mass communication menuju pendekatan yang lebih tersegmentasi. Segmentasi tidak hanya berdasarkan jumlah mahasiswa atau fakultas, tetapi juga berdasarkan tahap akademik, kebutuhan informasi, kemampuan literasi digital, serta kebiasaan penggunaan media. Strategi tersebut memungkinkan perpustakaan menentukan pesan yang berbeda untuk mahasiswa baru, mahasiswa tingkat menengah, dan mahasiswa tingkat akhir.

Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya membedakan antara output komunikasi dan outcome komunikasi. Output dapat berupa jumlah konten yang diproduksi, frekuensi unggahan, jumlah kegiatan literasi, atau banyaknya informasi yang disebarluaskan. Namun, indikator tersebut belum menunjukkan bahwa mahasiswa benar-benar menerima dan memahami pesan.

Outcome berada pada tingkat yang berbeda, yaitu ketika pesan menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap, atau perilaku pemustaka. Dalam konteks penelitian ini, outcome dapat terlihat ketika

mahasiswa mengetahui keberadaan layanan perpustakaan, mampu menggunakan database, mampu menelusuri sumber secara mandiri, mampu membedakan sumber kredibel dan tidak kredibel, serta menggunakan informasi tersebut dalam kegiatan akademiknya. Dengan demikian, fenomena "*postingannya informatif malah sepi interaksi*" perlu dipahami secara hati-hati. Rendahnya *like*, komentar, atau bentuk interaksi terbuka lainnya tidak selalu identik dengan tidak adanya dampak komunikasi. Sebaliknya, konten dengan interaksi tinggi juga belum tentu menghasilkan peningkatan kompetensi literasi informasi. Karena itu, pengukuran keberhasilan komunikasi literasi informasi perlu mempertimbangkan indikator yang lebih substantif daripada sekadar metrik media sosial.

Pada titik ini, terdapat hubungan antara temuan ketiga dengan temuan sebelumnya. Pada temuan kedua, komunikasi interpersonal antara pustakawan dan mahasiswa menghasilkan proses pembelajaran yang relatif mendalam. Sementara pada komunikasi multisaluran, perpustakaan memiliki kemampuan menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi menghadapi persoalan perhatian, relevansi, dan respons. Hal tersebut menunjukkan adanya trade-off antara jangkauan komunikasi dan kedalaman interaksi.

Media sosial memungkinkan perpustakaan menyampaikan pesan kepada banyak mahasiswa secara bersamaan, tetapi interaksi yang terjadi dapat relatif dangkal. Sebaliknya, komunikasi interpersonal memungkinkan pustakawan menyesuaikan pesan dengan kebutuhan individu, tetapi jumlah pemustaka yang dapat didampingi secara langsung lebih terbatas. Oleh karena itu, kedua bentuk komunikasi tersebut seharusnya tidak diposisikan sebagai alternatif yang saling menggantikan, melainkan sebagai strategi yang saling melengkapi.

Perbedaan tingkat literasi digital mahasiswa juga menunjukkan bahwa satu strategi komunikasi tidak dapat diberlakukan secara seragam kepada seluruh pemustaka. Mahasiswa yang telah terbiasa menggunakan database akademik mungkin membutuhkan informasi yang lebih spesifik dan mendalam, sedangkan mahasiswa yang masih berada pada tahap awal membutuhkan instruksi yang lebih sederhana dan demonstratif.

Dalam konteks tersebut, pustakawan perlu berperan sebagai komunikator adaptif, yaitu komunikator yang menyesuaikan bentuk, bahasa, media, dan kedalaman pesan dengan karakteristik penerima. Adaptasi tersebut dapat dilakukan melalui kombinasi pesan singkat di media sosial, tutorial visual, pelatihan langsung, layanan konsultasi, serta pendampingan individual. Strategi multisaluran dengan demikian tidak hanya berarti menggunakan banyak media, tetapi mengintegrasikan fungsi setiap media sesuai dengan karakter pesan dan kebutuhan pemustaka. Misalnya, media sosial dapat digunakan untuk membangun *awareness* mengenai keberadaan layanan, video tutorial dapat digunakan untuk menjelaskan prosedur penggunaan database, sedangkan komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan penelusuran yang lebih kompleks. Pola tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak ditentukan oleh jumlah saluran, melainkan oleh ketepatan fungsi masing-masing saluran dalam keseluruhan perjalanan informasi pemustaka.

Secara interpretatif, tantangan komunikasi literasi informasi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perpustakaan berada dalam situasi komunikasi yang dinamis. Pustakawan tidak hanya menghadapi persoalan bagaimana menghasilkan pesan, tetapi juga bagaimana mempertahankan perhatian audiens, memastikan pesan sampai pada waktu yang relevan, dan mendorong mahasiswa mengubah pesan tersebut menjadi pengetahuan serta tindakan.

Fenomena yang dialami P1 dan M2 memperlihatkan adanya communication gap antara *message production*, *message exposure*, *message reception*, dan *message utilization*. Pesan dapat diproduksi oleh perpustakaan, tetapi belum tentu dilihat oleh mahasiswa; pesan yang dilihat belum tentu dipahami; pesan yang dipahami belum tentu digunakan; dan pesan yang digunakan belum tentu menghasilkan keterampilan literasi informasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi komunikasi literasi informasi perlu dipahami sebagai sebuah siklus komunikasi, bukan aktivitas publikasi yang berhenti pada penyebaran pesan: *Produksi Pesan → Distribusi melalui Saluran → Paparan Pemustaka → Penerimaan dan Pemahaman → Respons/Interaksi → Pemanfaatan Informasi → Evaluasi → Adaptasi Strategi*. Siklus tersebut menunjukkan bahwa umpan balik pemustaka menjadi komponen penting dalam pengembangan strategi komunikasi berikutnya. Rendahnya interaksi, pertanyaan yang muncul, jenis layanan yang paling banyak digunakan, maupun kesulitan yang dialami mahasiswa dapat digunakan sebagai data untuk memperbaiki desain pesan berikutnya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, tantangan strategi komunikasi literasi informasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama:

Tabel 1. Tantangan Strategi Komunikasi Literasi Informasi

Dimensi	Temuan	Implikasi
Internal	Keterbatasan SDM dan kemampuan produksi konten	Perlunya pembagian peran dan peningkatan kompetensi komunikasi digital pustakawan
Audiens	Perbedaan kebutuhan, respons, dan literasi digital mahasiswa	Perlunya segmentasi dan personalisasi pesan
Komunikasi	Pesan tidak selalu diterima pada waktu dan saluran yang tepat	Perlunya integrasi multisaluran dan evaluasi berbasis *outcome*

Dengan demikian, temuan ketiga menghasilkan proposisi bahwa keberhasilan komunikasi literasi informasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan perpustakaan menyampaikan pesan, tetapi oleh kemampuan perpustakaan menyesuaikan pesan dengan karakteristik pemustaka, memilih saluran yang sesuai, menentukan waktu penyampaian yang relevan, serta menggunakan umpan balik untuk memperbaiki strategi komunikasi secara berkelanjutan.

Jika ketiga temuan utama penelitian kemudian disatukan, terlihat sebuah pola yang lebih besar: strategi multisaluran berfungsi membangun jangkauan dan kesadaran, komunikasi interpersonal pustakawan membangun pendampingan dan transfer keterampilan, sedangkan adaptasi strategi berfungsi menjaga relevansi komunikasi terhadap perubahan kebutuhan dan karakteristik pemustaka. Ketiganya membentuk satu kesatuan proses komunikasi literasi informasi yang bergerak dari *jangkauan → interaksi → pembelajaran → kemandirian → evaluasi dan adaptasi***.**

3.5 Konten Edukatif sebagai Pendorong Literasi Informasi

Konten yang diproduksi perpustakaan tidak hanya bersifat promosional, tetapi juga edukatif. Materi berupa tutorial singkat, infografis, dan tips penelusuran informasi menjadi favorit pemustaka. *"Kami buat konten 'Tips Selasa' di Instagram, misalnya cara membedakan jurnal predator dan bereputasi, atau cara mengutip yang benar. Responnya bagus, banyak yang save dan share."* (P2, Pustakawan, 12 Agustus 2026) Seorang dosen menambahkan: *"Saya sering arahkan mahasiswa untuk ikuti akun Instagram perpustakaan. Kontennya relevan dengan tugas akhir mereka, terutama soal etika publikasi."* (D1, Dosen, 18 Agustus 2026)

Konten edukatif ini selaras dengan dimensi literasi informasi ACRL, khususnya kemampuan mengevaluasi dan menggunakan informasi secara etis. Dengan menyajikan materi dalam format yang ringkas dan visual, perpustakaan menurunkan hambatan kognitif mahasiswa dalam memahami konsep kompleks. Konten yang diproduksi perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai media promosi layanan, tetapi berkembang menjadi instrumen edukasi yang membantu mahasiswa memahami dan mempraktikkan keterampilan literasi informasi. Materi berupa tutorial singkat, infografis, tips penelusuran, evaluasi sumber, etika publikasi, dan teknik sitasi memberikan informasi yang dapat langsung digunakan dalam aktivitas akademik.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah mengembangkan bentuk komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai keberadaan layanan, tetapi juga memberikan pengetahuan praktis yang dapat diaplikasikan oleh pemustaka. Karakter konten seperti tips membedakan jurnal predator, cara mengutip, dan etika publikasi memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam kegiatan akademik, khususnya ketika melakukan penelusuran literatur dan penyusunan tugas akhir.

Pengakuan D1 semakin memperkuat temuan tersebut. Pernyataan dosen tersebut memperlihatkan bahwa konten digital perpustakaan tidak hanya dikonsumsi secara individual oleh mahasiswa, tetapi juga memperoleh legitimasi dan penguatan melalui lingkungan akademik. Ketika dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengikuti kanal komunikasi perpustakaan, terjadi integrasi antara komunikasi perpustakaan dengan proses pembelajaran formal. Dengan demikian, media sosial perpustakaan berfungsi sebagai *extended learning environment*, yaitu lingkungan pembelajaran tambahan yang melengkapi pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Secara analitis, karakter konten yang singkat, spesifik, visual, dan berorientasi pada satu keterampilan dapat dipahami sebagai bentuk *microlearning*. Mahasiswa tidak harus mengikuti pelatihan literasi informasi dalam waktu yang panjang untuk memperoleh pengetahuan tertentu. Informasi dapat diperoleh secara bertahap melalui potongan materi yang fokus pada satu persoalan, misalnya bagaimana mengecek kredibilitas jurnal, menentukan kata kunci, menggunakan database, atau melakukan sitasi.

Model komunikasi tersebut relevan dengan karakter konsumsi informasi mahasiswa pada media digital. Materi yang terlalu panjang dan abstrak berpotensi meningkatkan beban kognitif, sedangkan materi yang dipecah menjadi unit-unit kecil memungkinkan mahasiswa memahami satu konsep atau prosedur secara lebih sederhana. Oleh karena itu, kekuatan konten edukatif perpustakaan tidak hanya terletak pada apa yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut dikemas dan disajikan.

Infografis, tutorial singkat, dan *tips* dapat berfungsi sebagai bentuk *scaffolding*, yaitu bantuan awal yang membantu mahasiswa memahami proses yang sebelumnya dianggap sulit. Setelah memahami prinsip dasarnya, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan keterampilan tersebut secara mandiri. Dalam konteks ini, konten digital bukan sekadar produk komunikasi, melainkan bagian dari proses pembentukan kompetensi.

Konten tersebut juga selaras dengan kerangka *Framework for Information Literacy for Higher Education* dari *Association of College and Research Libraries* (ACRL), terutama pada aspek kemampuan mahasiswa untuk memahami informasi sebagai sesuatu yang harus dievaluasi secara kritis, digunakan secara bertanggung jawab, dan ditempatkan dalam konteks akademik. Konten mengenai perbedaan jurnal predator dan jurnal bereputasi, misalnya, tidak sekadar memberikan daftar jurnal yang dianggap baik atau buruk. Jika dirancang secara tepat, konten tersebut mengajarkan **kriteria dan proses evaluasi** yang memungkinkan mahasiswa membuat penilaian sendiri terhadap suatu sumber. Demikian pula konten mengenai sitasi dan etika publikasi tidak hanya menjelaskan aturan teknis, tetapi membangun kesadaran mengenai tanggung jawab akademik dalam menggunakan informasi.

Dengan demikian, terdapat pergeseran dari *information provision* menuju *information literacy education*. Perpustakaan tidak lagi sekadar mengatakan kepada mahasiswa *"gunakan database ini"* atau *"gunakan jurnal ini"*, tetapi mulai menjelaskan *mengapa suatu sumber dapat dipercaya, bagaimana cara memeriksanya, dan bagaimana informasi tersebut digunakan secara etis*. Pernyataan P2 bahwa konten banyak di-*save* dan di-*share* juga memberikan indikasi mengenai bentuk keterlibatan pemustaka. Berbeda dengan *like* yang relatif menunjukkan respons spontan, tindakan menyimpan (*save*) dapat mengindikasikan bahwa pengguna menganggap informasi tersebut memiliki nilai guna untuk diakses kembali. Sementara itu, *share* menunjukkan adanya kemungkinan bahwa pengguna menganggap konten tersebut relevan untuk dibagikan kepada orang lain. Namun demikian, indikator tersebut tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati. *Save* dan *share* menunjukkan *engagement* terhadap konten, tetapi belum dapat secara langsung disamakan dengan peningkatan kompetensi literasi informasi. Mahasiswa dapat menyimpan tutorial tanpa pernah mempraktikkannya. Karena itu, data engagement lebih tepat ditempatkan sebagai indikator awal penerimaan dan relevansi pesan, bukan sebagai bukti final keberhasilan literasi informasi. Hal ini menjadi penting karena membedakan antara: *Engagement → Pemahaman → Penerapan → Kompetensi*. Keempatnya merupakan tahapan yang berbeda. Konten yang banyak disimpan menunjukkan bahwa pesan memperoleh perhatian atau dianggap berguna, tetapi penelitian masih perlu melihat apakah pesan tersebut kemudian dipahami dan diterapkan dalam perilaku penelusuran informasi mahasiswa.

Secara interpretatif, konten edukatif menunjukkan bahwa strategi komunikasi perpustakaan telah mengalami pergeseran dari komunikasi yang bersifat promosional menuju komunikasi yang berorientasi pada pemberdayaan pemustaka. Perpustakaan tidak hanya berusaha meningkatkan kesadaran mengenai keberadaan layanan, tetapi menggunakan kanal digital sebagai ruang untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, fungsi media sosial perpustakaan dapat dirumuskan menjadi tiga lapisan: *Promosi layanan → Edukasi informasi → Pemberdayaan pemustaka*. Pada tahap pertama, perpustakaan memberitahukan layanan yang tersedia. Pada tahap kedua, perpustakaan memberikan pengetahuan mengenai cara mengakses dan mengevaluasi informasi. Pada tahap ketiga, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan keterampilan tersebut secara mandiri dalam aktivitas akademiknya.

Temuan ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai peran pustakawan sebagai fasilitator dan mediator. Jika komunikasi interpersonal memberikan pendampingan secara langsung, maka konten edukatif memberikan pendampingan secara digital dan berulang. Mahasiswa dapat mengakses materi kapan pun dibutuhkan tanpa harus selalu berinteraksi langsung dengan pustakawan. Dengan demikian, kedua strategi tersebut memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi: *Pustakawan → Pendampingan interpersonal → Pembelajaran kontekstual konten digital → Pembelajaran mandiri → Penguatan keterampilan*. Kombinasi keduanya memperluas peluang mahasiswa untuk memperoleh dan mengembangkan kompetensi literasi informasi.

3.1.5 Tantangan dalam Konsistensi dan Evaluasi Strategi

Meski strategi komunikasi telah dijalankan, terdapat tantangan dalam konsistensi dan evaluasi dampak. Seorang pustakawan mengakui: *"Kami belum punya indikator jelas untuk mengukur apakah konten Instagram benar-benar meningkatkan literasi. Kami hanya lihat dari jumlah like dan komentar. Kadang juga sulit konsisten karena keterbatasan SDM."* (P3, Pustakawan, 12 Agustus 2026) Mahasiswa juga memberikan masukan: *"Kontennya bagus, tapi kadang tidak rutin. Ada minggu yang ramai posting, ada yang sepi. Jadi lupa kalau perpustakaan punya layanan itu."* (M5, Mahasiswa Semester 3, 15 Agustus 2026)

Temuan ini mengindikasikan adanya celah antara implementasi dan evaluasi strategi komunikasi. Tanpa indikator kinerja yang terukur (misalnya tingkat pemanfaatan database atau jumlah pertanyaan riset yang diajukan mahasiswa), sulit untuk memastikan bahwa strategi komunikasi benar-benar berkontribusi pada peningkatan literasi informasi.

Meskipun berbagai strategi komunikasi telah dijalankan, penelitian menemukan bahwa perpustakaan masih menghadapi persoalan dalam menjaga konsistensi produksi pesan dan mengevaluasi dampaknya terhadap literasi informasi mahasiswa. Persoalan tersebut tercermin dalam pernyataan P3. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dua persoalan yang saling berkaitan, yaitu konsistensi implementasi dan keterbatasan instrumen evaluasi**.** Dari sisi implementasi, keterbatasan SDM menyebabkan produksi konten belum sepenuhnya berlangsung secara terencana dan berkelanjutan. Dari sisi evaluasi, indikator yang digunakan masih dominan berupa metrik media sosial seperti *like* dan komentar.

Persoalan konsistensi juga dirasakan oleh mahasiswa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi komunikasi memiliki hubungan dengan *recall* atau kemampuan pemustaka untuk mengingat keberadaan layanan. Ketika pesan disampaikan secara tidak teratur, keberadaan layanan perpustakaan dapat kehilangan visibilitas dalam lingkungan informasi mahasiswa yang sangat padat.

Secara analitis, kondisi tersebut menunjukkan adanya implementation–*evaluation gap*. Perpustakaan telah menjalankan aktivitas komunikasi, tetapi belum memiliki sistem yang memadai untuk menghubungkan aktivitas tersebut dengan perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku pemustaka. Dalam kondisi seperti ini, *like*, komentar, *share*, dan jumlah pengikut lebih tepat dipahami sebagai *output atau engagement metrics*, bukan sebagai ukuran langsung keberhasilan literasi informasi. Misalnya:

1.000 orang melihat konten
↓
100 orang menyukai
↓
50 orang menyimpan
↓
20 orang mengakses database
↓
10 orang menggunakan database untuk penelitian

Angka-angka tersebut menggambarkan tahapan yang berbeda. Tingginya angka pada tahap awal tidak otomatis menunjukkan keberhasilan pada tahap akhir. Oleh karena itu, evaluasi strategi komunikasi literasi informasi sebaiknya bergerak dari sekadar mengukur aktivitas komunikasi menuju pengukuran perubahan yang dihasilkan komunikasi.

Berdasarkan temuan tersebut, indikator evaluasi dapat dikembangkan secara bertingkat:

Tabel 2. Indikator Evaluasi Bertingkat

Tingkat	Indikator	Contoh
Output	Produksi pesan	Jumlah konten, frekuensi unggahan
Reach	Jangkauan	*Views, reach, impressions*
Engagement	Respons	*Like, komentar, save, share*
Knowledge	Pemahaman	Hasil kuis/evaluasi literasi
Behavior	Perilaku	Penggunaan database, OPAC, layanan referensi
Outcome	Kompetensi	Kemampuan mengevaluasi dan menggunakan sumber secara mandiri

Model tersebut memperlihatkan bahwa *like* dan komentar tetap berguna, tetapi hanya sebagai salah satu bagian dari rangkaian evaluasi. Untuk mengetahui kontribusi komunikasi terhadap literasi informasi, diperlukan indikator yang lebih dekat dengan perubahan kompetensi dan perilaku pemustaka. Misalnya, perpustakaan dapat memantau perubahan jumlah mahasiswa yang menggunakan database setelah kampanye edukasi tertentu, jumlah konsultasi penelusuran informasi, penggunaan layanan referensi, partisipasi dalam pelatihan, atau kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi sumber yang kredibel.

Persoalan konsistensi juga tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah frekuensi unggahan. Konsistensi mencakup kesinambungan pesan, identitas, tema, jadwal, dan tujuan komunikasi. Konten yang diproduksi secara rutin tetapi tidak memiliki keterkaitan dengan kebutuhan mahasiswa belum tentu menghasilkan komunikasi yang efektif. Sebaliknya, strategi yang lebih terencana dapat menggunakan kalender komunikasi berdasarkan siklus akademik mahasiswa. Pada awal semester, misalnya, konten dapat berfokus pada pengenalan layanan perpustakaan dan teknik penelusuran dasar. Menjelang penyusunan proposal, konten dapat diarahkan pada pencarian literatur dan evaluasi sumber. Sementara pada periode penyusunan tugas akhir, materi dapat difokuskan pada database ilmiah, sitasi, manajemen referensi, etika publikasi, dan pencegahan plagiarisme. Dengan demikian, konsistensi tidak hanya berarti "sering posting", tetapi "hadir secara terencana ketika informasi dibutuhkan". Temuan P3 menunjukkan bahwa evaluasi belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi. Padahal, evaluasi seharusnya menjadi bagian dari siklus komunikasi: *Perencanaan → Produksi Pesan → Distribusi → Respons Pemustaka → Pengukuran → Evaluasi → Perbaikan Strategi.*

Dalam model tersebut, data *engagement*, pertanyaan mahasiswa, penggunaan layanan, maupun kesulitan yang ditemukan pustakawan dapat digunakan sebagai umpan balik. Konten yang memperoleh respons tinggi dapat dianalisis karakteristiknya; konten yang rendah respons dapat dievaluasi dari sisi topik, format, bahasa, waktu publikasi, maupun relevansinya dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menentukan apakah strategi berhasil atau tidak, tetapi menjadi mekanisme pembelajaran organisasi bagi perpustakaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama strategi komunikasi perpustakaan bukan lagi sekadar persoalan apakah perpustakaan telah menggunakan media komunikasi, tetapi apakah penggunaan media tersebut telah dikelola sebagai sebuah sistem komunikasi yang terencana, konsisten, terukur, dan berbasis umpan balik. Keterbatasan SDM menyebabkan produksi konten belum selalu konsisten, sedangkan keterbatasan indikator menyebabkan perpustakaan lebih mudah mengukur apa yang **terlihat** daripada apa yang berubah. Akibatnya, keberhasilan komunikasi cenderung dinilai melalui indikator yang paling mudah diperoleh, seperti *like* dan komentar, sementara perubahan kompetensi literasi informasi mahasiswa belum terdokumentasi secara sistematis.

Temuan ini menunjukkan perlunya perubahan paradigma evaluasi: Dari: *"Berapa banyak konten yang dibuat?" Menjadi: "Apa yang berubah pada pemustaka setelah menerima konten? "*Perubahan pertanyaan tersebut penting karena tujuan akhir strategi komunikasi literasi informasi bukanlah menghasilkan konten sebanyak mungkin, melainkan menghasilkan pemustaka yang semakin sadar informasi, kritis dalam mengevaluasi sumber, mampu menggunakan informasi secara etis, dan semakin mandiri dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Berdasarkan temuan penelitian, tantangan konsistensi dan evaluasi dapat dirumuskan dalam tiga persoalan utama:

Tabel 3. Tantangan Konsistensi dan Evaluasi

Persoalan	Temuan Lapangan	Konsekuensi
Konsistensi	Produksi konten belum stabil karena keterbatasan SDM	Awareness pemustaka terhadap layanan dapat menurun
Pengukuran	Evaluasi masih bertumpu pada *like* dan komentar	Dampak terhadap literasi informasi belum dapat diketahui secara memadai
Outcome	Belum ada indikator yang menghubungkan komunikasi dengan perubahan perilaku/kompetensi	Kontribusi strategi terhadap literasi informasi sulit dibuktikan

Dengan demikian, temuan kelima menghasilkan proposisi bahwa strategi komunikasi literasi informasi membutuhkan sistem evaluasi yang menghubungkan aktivitas komunikasi dengan perubahan pengetahuan, perilaku, dan kompetensi pemustaka**.** Konsistensi komunikasi dan evaluasi tidak dapat dipisahkan karena data

evaluasi diperlukan untuk menentukan strategi berikutnya, sedangkan konsistensi diperlukan agar perubahan yang terjadi dapat diamati secara berkelanjutan.

Jika temuan (d) dan (e) digabungkan, terlihat hubungan yang lebih kuat:

Konten Edukatif
↓
Perhatian & Engagement Pemustaka
↓
Pemahaman Informasi
↓
Penerapan dalam Aktivitas Akademik
↓
Perubahan Perilaku Literasi Informasi
↓
Pengukuran *Outcome*
↓
Umpan Balik
↓
Perbaikan Konten dan Strategi

Dengan demikian, konten edukatif merupakan instrumen, sedangkan peningkatan kompetensi literasi informasi merupakan *outcome*. Sementara itu, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan keduanya. Temuan ini sekaligus memperkuat keseluruhan hasil penelitian bahwa strategi komunikasi perpustakaan yang efektif bukan sekadar strategi multisaluran, tetapi strategi yang mengintegrasikan saluran komunikasi, kualitas pesan, peran pustakawan, karakteristik pemustaka, konsistensi implementasi, dan evaluasi *outcome* secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian mengonfirmasi relevansi Teori IMC (Kotler, 2008) dalam konteks perpustakaan akademik. Strategi multisaluran yang diadopsi IBI Kosgoro 1957 mencerminkan prinsip koordinasi pesan across channels untuk membangun kesadaran pemustaka. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa implementasi IMC di perpustakaan masih terbatas pada aspek promosi, belum terintegrasi penuh dengan evaluasi dampak, sebuah celah yang perlu diisi dengan pengembangan metrik literasi informasi yang terstandar.

Dari perspektif Model Literasi Informasi ACRL (2000), konten edukatif yang diproduksi perpustakaan telah menyentuh dimensi evaluasi dan penggunaan etis informasi. Namun, dimensi lain seperti menentukan kebutuhan informasi dan menciptakan pengetahuan baru masih kurang terakomodasi dalam strategi komunikasi saat ini. Ini menjadi peluang pengembangan program, misalnya melalui kompetisi riset mahasiswa atau webinar kolaboratif dengan dosen.

Penerapan Model AIDA terlihat jelas dalam alur komunikasi: konten Instagram menarik perhatian (*attention*), tutorial singkat membangun minat (*interest*), dan pelatihan langsung mendorong tindakan (*action*). Pada sisi lain, tahap *desire* (keinginan) masih lemah karena kurangnya narasi yang menghubungkan literasi informasi dengan manfaat konkret bagi mahasiswa (misalnya peluang beasiswa atau publikasi ilmiah).

Temuan penelitian ini selaras dengan Wicaksono & Sentiana (2026) yang menyimpulkan bahwa program literasi informasi efektif bila didukung infrastruktur digital dan pustakawan sebagai fasilitator. Di IBI Kosgoro 1957, keterbatasan SDM menjadi hambatan konsistensi, sebagaimana juga dilaporkan oleh Ningsih & Sayekti (2023) dalam review mereka terhadap program literasi di berbagai perpustakaan Indonesia.

Hasil mengenai optimalisasi Instagram sebagai saluran promosi memperkuat temuan Ilmi & Widyarini (2023) di UMS, yang menemukan bahwa konten berkualitas dan responsif meningkatkan literasi informasi. Pada sisi lain, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi kebutuhan akan indikator evaluasi yang terukur, sebuah aspek yang belum banyak dibahas dalam studi terdahulu.

Tantangan konsistensi strategi komunikasi juga relevan dengan Laksmi (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan sistematis dalam pemasaran perpustakaan di era Society 5.0. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tanpa perencanaan konten yang terstruktur dan evaluasi berkelanjutan, strategi komunikasi berisiko menjadi sporadis dan kurang berdampak.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai komunikasi perpustakaan di konteks perguruan tinggi swasta Indonesia, yang masih jarang dikaji. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi pengelola perpustakaan untuk: (1) mengembangkan metrik literasi informasi yang terstandar; (2) meningkatkan frekuensi dan konsistensi konten edukatif; dan (3) memperkuat kolaborasi dengan dosen untuk mengintegrasikan literasi informasi dalam kurikulum.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi Perpustakaan IBI Kosgoro 1957 Jakarta dalam meningkatkan literasi informasi pengguna di era digital dibangun melalui integrasi lima elemen yang saling berkaitan, yaitu strategi komunikasi multisaluran, peran pustakawan sebagai fasilitator, produksi konten edukatif, pengelolaan tantangan komunikasi, serta kebutuhan akan sistem evaluasi berbasis *outcome*. Kelima temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi literasi informasi tidak ditentukan oleh banyaknya saluran atau volume pesan yang diproduksi, melainkan oleh keselarasan antara komunikator, pesan, saluran, karakteristik pemustaka, dan efek yang dihasilkan.

Pertama, perpustakaan mengadopsi strategi komunikasi multisaluran yang memadukan media digital (Instagram, WhatsApp, website) dengan komunikasi tatap muka (orientasi, pelatihan, dan webinar). Pemilihan saluran dilakukan secara rasional berdasarkan kompleksitas pesan, di mana media sosial berfungsi membangun kesadaran (*attention* dan *interest*) sementara komunikasi tatap muka mendorong tindakan nyata (*action*). Strategi ini terbukti efektif secara distributif sekaligus psikologis karena mampu menjawab motif dan kebutuhan pemustaka sebagai audiens aktif.

Kedua, pustakawan menjalankan peran strategis sebagai fasilitator dan mediator literasi informasi melalui proses pendampingan, dialog, dan transfer keterampilan. Pergeseran ini mengubah relasi pustakawan–pemustaka dari relasi layanan menjadi relasi pembelajaran, di mana pustakawan berperan sebagai mediator epistemik yang membentuk kemampuan mahasiswa berinteraksi secara kritis dengan informasi. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran teknologi penelusuran tidak menghilangkan relevansi pustakawan, melainkan justru meningkatkan kebutuhan terhadap fungsi mediasi tersebut.

Ketiga, konten edukatif berupa tutorial singkat, infografis, dan tips penelusuran telah bergeser dari fungsi promosional menuju instrumen pemberdayaan pemustaka. Melalui pendekatan *microlearning* dan *scaffolding*, konten digital berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran tambahan (*extended learning environment*) yang memperkuat pembelajaran formal, terutama ketika memperoleh legitimasi dari dosen. Fungsi media sosial perpustakaan dengan demikian berkembang menjadi tiga lapisan, yaitu promosi layanan, edukasi informasi, dan pemberdayaan pemustaka.

Keempat, penelitian menemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas komunikasi, meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kesenjangan respons dan literasi digital pemustaka, serta persoalan ketepatan waktu (*timing*) penyampaian pesan. Tantangan ini menunjukkan adanya *communication gap* antara produksi, paparan, penerimaan, dan pemanfaatan pesan, sehingga menuntut perpustakaan bergerak dari komunikasi massa menuju komunikasi tersegmentasi yang disesuaikan dengan tahap akademik dan karakteristik pemustaka.

Kelima, efektivitas strategi masih terhambat oleh lemahnya konsistensi produksi konten dan belum tersedianya indikator evaluasi yang terukur. Evaluasi yang masih bertumpu pada metrik media sosial (*like* dan komentar) belum mampu membuktikan kontribusi komunikasi terhadap perubahan kompetensi literasi informasi. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma evaluasi dari mengukur aktivitas komunikasi menuju pengukuran perubahan pengetahuan, perilaku, dan kompetensi pemustaka melalui indikator bertingkat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi perpustakaan yang efektif merupakan sebuah siklus komunikasi yang terencana, konsisten, terukur, dan berbasis umpan balik—bukan sekadar aktivitas publikasi yang berhenti pada penyebaran pesan. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi perpustakaan di konteks perguruan tinggi swasta Indonesia yang masih jarang diteliti, sekaligus mengonfirmasi relevansi kerangka IMC, model literasi informasi ACRL/The Big6, model AIDA, serta teori *Uses and Gratifications* dalam praktik komunikasi perpustakaan akademik. Melalui penguatan literasi informasi ini, penelitian turut berkontribusi terhadap pencapaian SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), dan SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga hal. Pertama, bagi pengelola perpustakaan, perlu dikembangkan metrik literasi informasi yang terstandar dan berorientasi *outcome*, disertai penyusunan kalender konten yang selaras dengan siklus akademik mahasiswa agar konsistensi dan relevansi pesan tetap terjaga. Kedua, perlu penguatan kolaborasi antara perpustakaan dan dosen untuk mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulum, sehingga komunikasi literasi informasi tidak berlangsung terpisah dari proses pembelajaran formal. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang mengukur dampak strategi komunikasi terhadap peningkatan kompetensi literasi informasi secara kuantitatif atau melalui desain campuran (*mixed methods*), guna melengkapi temuan kualitatif dalam penelitian ini.

REFERENSI

ACRL. (2000). *Information literacy competency standards for higher education*. Association of College and Research Libraries. http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency

American Library Association. (2000). *Information literacy definition*. http://www.ala.org/acrl/ issues/infolit/overview/intro

Asaniyah, N. (2024). Peningkatan pemanfaatan sumber daya perpustakaan melalui kegiatan literasi informasi di Perpustakaan UII. *Buletin Perpustakaan, 7*(1), 39–53. https://doi.org/10.20885/ bpuii.v7i1.34129.

Baihaqy, A. A. (2024). Optimalisasi layanan kelas literasi informasi di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Buletin Perpustakaan, 7*(2), 157–171. https://doi.org/10.20885/bpuii. v7i2.36578.

Basuki, Y. (2013). *Literasi informasi: Konsep dan aplikasi*. Kencana.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Distianti, N. I., & Pramudyo, G. N. (2024). Peran pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi siswa di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 8*(3), 425–440. https://doi.org/10.14710/anuva.8.3.425-440

Galib, A. A. C., Nasrul, M., Ismaya, I., Faizaldi, M., & Ihsan, M. N. (2025). Peran digitalisasi perpustakaan perguruan tinggi terhadap literasi informasi mahasiswa di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER), 7*(2).

Ilmi, B., & Widyarini, I. (2023). Optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi digital dalam meningkatkan literasi informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Noctis: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2*(1), 51–65. https://journal.uns.ac.id/index.php/ noctis/article/view/640

Kotler, P. (2008). *Prinsip-prinsip pemasaran* (Edisi 12). Erlangga.

Kusumaningrum, N. A., Saepudin, E., & Rusmana, A. (2026). Peran konten edukatif di Instagram @temaniPusnas dalam memperluas jangkauan pemasaran aplikasi iPusnas. *Buletin Perpustakaan, 9*(1). https://doi.org/10.20885/bpuii.v9i1.47364.

Laksmi, D. A. (2023). Strategi pemasaran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi informasi di era Society 5.0. *Bedu: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 7*(2), 112–125. https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/bedu/article/view/6865

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: Sebuah systematic literature review. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 11*(2), 141–156. https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104

Prasetyo, D., Rosyidi, F. R., Rohmadi, R., Auliyani, U., & Handayani, S. (2025). Keterampilan literasi informasi mahasiswa menurut standar kompetensi literasi informasi Association of College & Research Libraries (ACRL). *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. https://doi.org/10.14203/j.baca.v0i0.346.

Ramayanti, R., Iranda, A., Husna, N., & Safri, T. M. (2026). Pengaruh literasi informasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Regional Sumatera. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER), 8*(1).

Ridwan, M. M., Prasetyawati, R., & Rifqi, A. N. (2023). Peran intervensi pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi: Studi kualitatif dalam lingkungan akademik di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *LibTech: Library and Information Science Journal, 4*(2).

Rodliyah, U. (2024). Strategi peningkatan kemampuan literasi informasi generasi Z. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 10*(1), 77–90. https://doi.org/10.14710/lenpust.v10i1.57381.

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.

Sundariyati, D. (2023). Urgensi kelas literasi informasi bagi mahasiswa di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong. *Publication Library and Information Science, 7*(1), 15–26. https://doi.org/10.24269/pls.v7i1.6788.

UNESCO. (2015). *Education for all 2000–2015: Achievements and challenges*. UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000232231

Utomo, T. P. (2022). Optimalisasi media sosial untuk pemasaran perpustakaan perguruan tinggi. *Buletin Perpustakaan, 5*(1), 99–133.

Wahyuni, K. L. S., Suhartika, I. P., & Haryanti, N. P. P. (2025). Analisis literasi informasi mahasiswa Universitas Warmadewa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 5*(1), 15–26. https://doi.org/10.24843/JIPUS.2025.v05.i01.p03.

Wicaksono, R. N., & Sentiana, F. (2026). Transformasi peran perpustakaan dalam literasi informasi di era digital: Narrative literature review. *Jurnal Pustaka Budaya, 13*(1), 106–117. https://doi.org/10.31849/mayv4h50

Zulmi, M. R., & Riani, N. (2025). Implementasi teknologi artificial intelligence dalam pelatihan literasi informasi mahasiswa: Studi kasus program Si Baper di Perpustakaan FKKMK UGM. *Digital Innovation and Technology Journal, 1*(2), 1–8.